

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabaikannya pendidikan nilai selama ini berdampak negatif terhadap berbagai perilaku sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dampak negatif tersebut seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya (Puskur, 2010, hlm.1). Perilaku-perilaku menyimpang ini mengindikasikan bahwa kebobrokan nilai dan moral dalam masyarakat telah berada diambang batas toleransi dan terjadi secara meluas. Hal ini sesuai dengan pandangan perenialisme yang menganggap situasi dunia ini penuh dengan kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan terutama dalam kehidupan moral (Sadulloh, 2007, hlm.141). Lebih lanjut Soedjatmiko (2015, hlm.58) mengatakan bahwa pendidikan karakter dibutuhkan untuk mengatasi lunturnya nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang dikhawatirkan akan bermuara pada lemahnya karakter bangsa. Oleh karena itu penting untuk dicari solusi tentang kebobrokan nilai dan moral yang terjadi pada bangsa Indonesia. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan pendidikan nilai pada setiap lembaga pendidikan. Karena dengan pendidikan khususnya pendidikan nilai sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dan dapat memperkecil serta mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Puskur, 2010, hlm.1).

Masalah selanjutnya yang juga menjadi keresahan saat ini ialah kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh para siswa. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai-nilai kearifan lokal sendiri tidak dipahami. Adapun yang menjadi dasar pernyataan tersebut, kurangnya siswa yang mengetahui dan memahami tokoh-tokoh pergerakan yang ada di daerahnya. Harapan terbesar saat ini adalah siswa memahami nilai-nilai kejuangan yang di

wariskan oleh para pahlawan, dan tak kalah penting nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembelajaran sejarah lokal berbasis biografi Datuk Laksamana Abdullah, memiliki arti penting bagi para siswa. Dengan menyajikan tokoh lokal sebagai materi pembelajaran, maka nantinya diharapkan siswa mampu meneladani, mencontoh dan menginternalisasi bentuk-bentuk perjuangan tokoh lokal yang ada di wilayahnya terutama dalam hal ini adalah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Sehingga kedudukan sejarah lokal sangat penting apabila dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram kabupaten Batubara, proses pembelajaran sejarah masih didominasi oleh sejarah nasional dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya, sedangkan materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan siswa masih jarang dilakukan. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Tanjung Tiram merupakan wilayah provinsi Sumatera Utara maka, guru sejarah bisa memaksimalkan potensi tersebut dengan menyampaikan materi tokoh pahlawan yang berasal dari Kabupaten Batubara dalam menghadapi kolonialisme, salah satunya Datuk Laksamana Abdullah karena beliau merupakan salah satu tokoh lokal yang mempunyai peran besar dalam perjuangan masyarakat Batubara selama menghadapi kolonialisme.

Pada saat melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas, guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher center* atau *one way communication*, guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini tidak hanya membuat kegelisahan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah yang terkesan membosankan, tetapi juga membuat peserta didik menjadi malas dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Melihat kondisi peserta didik yang berasal dari masyarakat Melayu yang sangat dekat dengan kehidupan nelayan, hal ini menjadi permasalahan lebih bagi guru sejarah dalam mengajarkan materi sejarah lokal di daerah Batubara.

Kebiasaan masyarakat terutama peserta didik di Batubara sebagai anak nelayan yang lebih mementingkan bermain dilaut sambil membantu kedua orang tua, dari pada belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengubah status sosial di masyarakat. Padahal jika guru sejarah dapat mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal, dengan memanfaatkan materi melalui biografi tokoh lokal, siswa tidak hanya mengenal tokoh dan peristiwanya saja melainkan dapat menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pemanfaatan tokoh sebagai pendekatan biografi diharapkan memberikan solusi kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah (Hariyono, 1995, hlm.196) mengungkapkan tujuan belajar sejarah yaitu untuk mengerti dan mampu berpikir secara historis. Kemudian belajar sejarah adalah berusaha menguasai kemampuan berpikir secara imajinatif, untuk mengorganisir informasi, dan menggunakan pelbagai fakta dalam rangka menemukan dan memahami ide yang signifikan. Untuk itu suatu kajian yang bersifat kontekstual dan secara simultan terkait dengan substansi bidang sejarah akan banyak membantu.

Sartono Kartodirdjo (1993, hlm.76) menyatakan bahwa biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca dan dipandang memiliki fungsi yang penting dalam pendidikan. Dengan biografi, pembaca dapat menyelami dan mendalami kepribadian seseorang dimulai dari latar belakang, sosio kultural dan proses pendidikannya. Dengan menyelami biografi tersebut, pembaca akan muncul rasa emphati yaitu kita dapat menempatkan diri seolah-olah ada di dalam situasi tokoh tersebut termasuk emosi, motivasi atau sikap, persepsi dan konsepsinya.

Dengan menggunakan pembelajaran sejarah melalui biografi tokoh lokal, diharapkan peserta didik akan peka dengan lingkungan sekitarnya dan menyelami tokoh serta ruang dan waktu pada saat itu sehingga muncul kesadaran sejarah pada siswa. Kesadaran sejarah ini yaitu adanya perubahan dan dampak terhadap suatu perilaku manusia terhadap lingkungan sampai pada masa sekarang. Sehingga peserta didik dalam kehidupan lingkungannya, terutama ada informasi baru akan mengkaitkannya pada informasi sejarah yang telah dipahaminya.

Aldiva Putra, 2016

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PATRIOTISME SISWA MELALUI KAJIAN BIOGRAFI DATUK LAKSAMANA ABDULLAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan teori belajar bermakna dari David P. Ausabel (Hariyono, 1995, hlm.169) mengatakan bahwa belajar akan menjadi bermakna (*meaningful*), bila informasi yang dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Menjadi bermakna dalam hal ini yaitu peserta didik dapat mengkaitkan informasi barunya sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki, dengan demikian transfer belajar dapat dilakukan dengan mudah.

Selama ini sejarah yang diajarkan kepada siswa hanya untuk mempelajari asal-usul daerah lain yaitu sejarah nasional. Namun, tidak memahami asal-usul daerahnya sendiri. Pembelajaran sejarah lokal di daerah tertentu akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah.

Pembelajaran sejarah berbasis lokal ini diharapkan mampu membangkitkan potensi lokal yang selama ini termaginalkan dan teralinasasi dari perhatian publik. Hal ini menjadi isu aktual yang mendapat perhatian publik secara luas, sehingga mereka terpanggil untuk berpartisipasi dalam proses penggalian dan pengembangan keunggulan sejarah lokal. Sejalan dengan pendapat Asmani (2012, hlm.9-10) menyatakan bahwa di dalam mengimplementasikan keunggulan lokal ini bisa terintegrasi dalam mata pelajaran nonformal seperti ekstrakurikuler atau kedua-duanya. Lebih efektif bila keunggulan lokal terintegrasi dalam mata pelajaran dan diikutkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya lebih maksimal.

Salah satu contoh penerapan pembelajaran sejarah lokal diuraikan oleh Finberg (1973, hlm.34) dalam salah satu sub judul bukunya yaitu : “*Local History in School*”, di mana beliau menjelaskan beberapa strategi pembelajaran sejarah lokal yang sudah ia terapkan di sekolah-sekolah. Beberapa kegiatan dan strategi pembelajaran sejarah lokal, seperti kunjungan ke tempat-tempat dan monumen bersejarah yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Hasil kegiatan tersebut adalah siswa membuat catatan-catatan, sketsa, rencana-rencana, photo, artefak-artefak. Semua hasil kunjungan tersebut dipresentasikan di depan kelas dan didiskusikan bersama-sama.

Sejalan dengan hal ini, peneliti melihat bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram telah melakukan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL), peserta didik biasanya langsung ditugaskan dalam melihat langsung sebuah peninggalan Kerajaan dari Kedatukan Lima Laras. Kedatukan Lima Laras merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin langsung oleh Datuk Laksamana Abdullah, sebagai tokoh pahlawan lokal yang banyak berkontribusi dalam melawan penjajahan di daerah Batubara. Hal ini dilakukan oleh guru sejarah dikarenakan lokasi sekolah yang berdekatan dengan lokasi Kedatukan Lima Laras.

Dalam hal ini, sejarah lokal dipandang memiliki nilai-nilai yang kaya untuk pembelajaran. Melalui materi sejarah lokal, siswa merasa ada kedekatan emosional terhadap lingkungannya sehingga nilai genealogis, kesadaran sejarah, dan kolektif memory akan terbangun dimulai dari lokalitas menuju nasional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Said Hamid Hasan (2012, hlm.122) yang menyatakan bahwa “*posisi materi sejarah lokal dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan peserta didik harus menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat*”. Lingkungan terdekat tersebut yaitu mengenai sejarah keluarga, desa, kelurahan, kecamatan dan seterusnya menjadi penting karena ia hidup dilingkungan-lingkungan tersebut sampai kepada sejarah bangsa dimana ia adalah sebagai warganya.

Sejarah lokal sebagai bagian dari tema sejarah memiliki nilai guna yang mampu mengkondisikan siswa pada usaha memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini, bahkan juga pada arah masa depannya (Widja, 1989, hlm.113). Dalam pengajaran sejarah lokal murid akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, terutama situasi masa kininya. Dengan kata lain, mereka akan lebih mudah menangkap konsep waktu atau perkembangan (perubahan) yang menjadi kunci penghubung masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Sebagai bagian masyarakat Batubara yang terkenal dengan masyarakat Melayu, tentu saja individu *Urang Batubaro* terintegrasi dalam kesadaran kolektif masyarakatnya. Integrasi terjadi melalui proses belajar nilai kebudayaan. Masyarakat Melayu terkenal juga dengan religiusitas masyarakatnya, aspek-aspek religiusitasnya ini masih terlihat dalam praktek-praktek peribadatan dan juga ritual keagamaannya. Masyarakat Batubara dalam kehidupannya masih meneladani nilai-nilai luhur yang diajarkan orang terdahulu termasuk raja-raja yang dahulu berkuasa. Masyarakat Melayu sangat patuh dan taat dalam menjalankan semua perintah-perintah dari raja-rajanya terdahulu.

Salah satu raja dari Batubara yakni Datuk Laksamana Abdullah, merupakan seorang raja yang berasal dari Kedatukan Lima Laras dan sangat kharismatik memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan sangat religius. Datuk Laksamana Abdullah adalah raja yang sangat pandai dalam berdagang dan bernegosiasi sehingga pada zamannya Kedatukan Lima Laras maju pesat, dilihat dari kerja sama yang dilakukan Datuk Laksamana Abdullah dengan kerajaan-kerajaan lainnya seperti : Kerajaan Pesisir, Kerajaan Siak, Kerajaan Aceh, Dan pedagang dari berbagai belahan dunia. Datuk Laksamana Abdullah merupakan seorang raja yang mengajarkan sebuah kesederhanaan, religius, kesetiakawanan (sosial), toleransi dan memiliki keberanian yang tinggi dalam memimpin sebuah daerah di Batubara. Melalui perjuangan Datuk Laksamana Abdullah, dapat mencerminkan nilai-nilai kepahlawanannya dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai budaya lokal dalam konteks membangun karakter nasional kepada peserta didik.

Berbagai hasil penelitian dan permasalahan di atas berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal, dalam rangka meningkatkan kesadaran kebangsaan jika dikaitkan dengan menumbuhkan sikap menghargai sejarah lokal dan para tokoh pejuang, sikap seseorang dapat terbentuk melalui intensitas pengalaman atau proses belajar, termasuk belajar menghargai sejarah serta pahlawan (pejuang) di lingkungan tempat mereka berada. Menurut Soedijarto (1998, hlm.11) menumbuhkan kesadaran serta menanamkan nilai-nilai melalui

pembelajaran sejarah adalah melalui proses pendidikan sejarah perjuangan bangsa dalam membentuk sikap serta perilaku.

Kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram adalah peserta didik yang kurang menghargai pendidikan nilai, dan kurang perdulinya tentang sejarah daerahnya sendiri. Sehingga perlu adanya perencanaan yang baik dalam pembelajaran disekolah. Berdasarkan hasil observasi terdahulu terlihat masyarakat Melayu kurang memperhatikan pendidikan, orang tua lebih mementingkan dapat bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan harus meningkatkan pendidikan anak-anaknya. Dengan filosofi orang Melayu yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Batubara yaitu hidup kesederhanaan dan taat beribadah, sehingga orang Melayu terkenal tahan menderita fisik maupun batin, sebagai nelayan ia tahan diterjang badai, dihempas gelombang, dipanggang berhari-hari lamanya, ia tahan menderita batin yang berkepanjangan tanpa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Tangkal penawar dari itu semuanya adalah nasib buruk dan baik datangnya dari Allah yang menentukan semuanya. Hal ini mengakibatkan peserta didik di Batubara juga kurang memperdulikan pendidikan, ditambah akses sekolah yang harus membuat peserta didik menyebrangin pesisir pantai di Tanjung Tiram Batubara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai kepahlawanan (patriotisme) melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Maka dalam tesis ini saya mengangkat judul **“Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian biografi Datuk Laksamana Abdullah Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inkuiri di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara)”**.

B. Rumusan Masalah

Agar masalah penelitian ini terfokus, berikut dirumuskan fokus-fokus masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai patriotisme siswa melalui kajian biografi

Aldiva Putra, 2016

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PATRIOTISME SISWA MELALUI KAJIAN BIOGRAFI DATUK LAKSAMANA ABDULLAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Datuk Laksamana Abdullah di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai patriotisme siswa melalui kajian biografi Datuk Laksamana Abdullah di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Batubara?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai siswa dalam penanaman nilai patriotisme pada pembelajaran sejarah local melalui kajian biografi Datuk Laksamana Abdullah di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Batubara?
4. Bagaimana kendala-kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai patriotisme siswa melalui kajian biografi Datuk Laksamana Abdullah di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembelajaran sejarah lokal dalam upaya menanamkan nilai-nilai patriotisme siswa SMAN 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.
2. Mengkaji pentingnya dari pengimplementasian pembelajaran sejarah berbasis nilai perjuangan Datuk Laksamana Abdullah di SMAN 1 Tanjung Tiram Batubara.
3. Menganalisis hasil-hasil yang dicapai siswa dalam penanaman nilai-nilai patriotism pada pembelajaran sejarah local melalui kajian biografi Datuk Laksamana Abdullah
4. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme siswa melalui pembelajaran sejarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil yaitu bahwa dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar dan acuan untuk menambah pengetahuan bagi khazanah

pendidikan berkaitan dengan pembelajaran dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

siswa diharapkan dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi pada dunia nyata, melatih kreativitas dan dapat menerapkan nilai-nilai patriotisme yang ada kaitannya dengan pembelajaran sejarah lokal melalui kajian biografi Datuk Laksamana Abdullah sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran sejarah

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dibuat sebagai sebuah gambaran peta konsep yang dilakukan untuk mempermudah dalam melihat kegiatan secara keseluruhan maka dalam hal ini, dikaitkan dengan konsep berfikir yang dilakukan oleh Khun (1970, hlm.142) dalam bukunya “The Structure of Scientific Revolution” dapat dikeumakan bahwa: paradigma I yang memiliki keterkaitan dengan normal sains (nomal science) dengan karakteristik pada tatanan ini sebagai gugus berfikir di mana teori-teori keilmuan tersebut sebagai landasan berpijak dalam melakukan studi telah diterima secara luas. Dalam hal ini Chalmers (1983, hlm.13) mengatakan, “bahwa pengembangan ilmu bertitik tolak dari sebuah observasi, dan observasi memberikan dasar yang kokoh untuk membangun pengetahuan yang ilmiah di atasnya, sedangkan pengetahuan ilmiah disimpulkan dari keterangan-keterangan observasi yang diperoleh melalui induksi”.

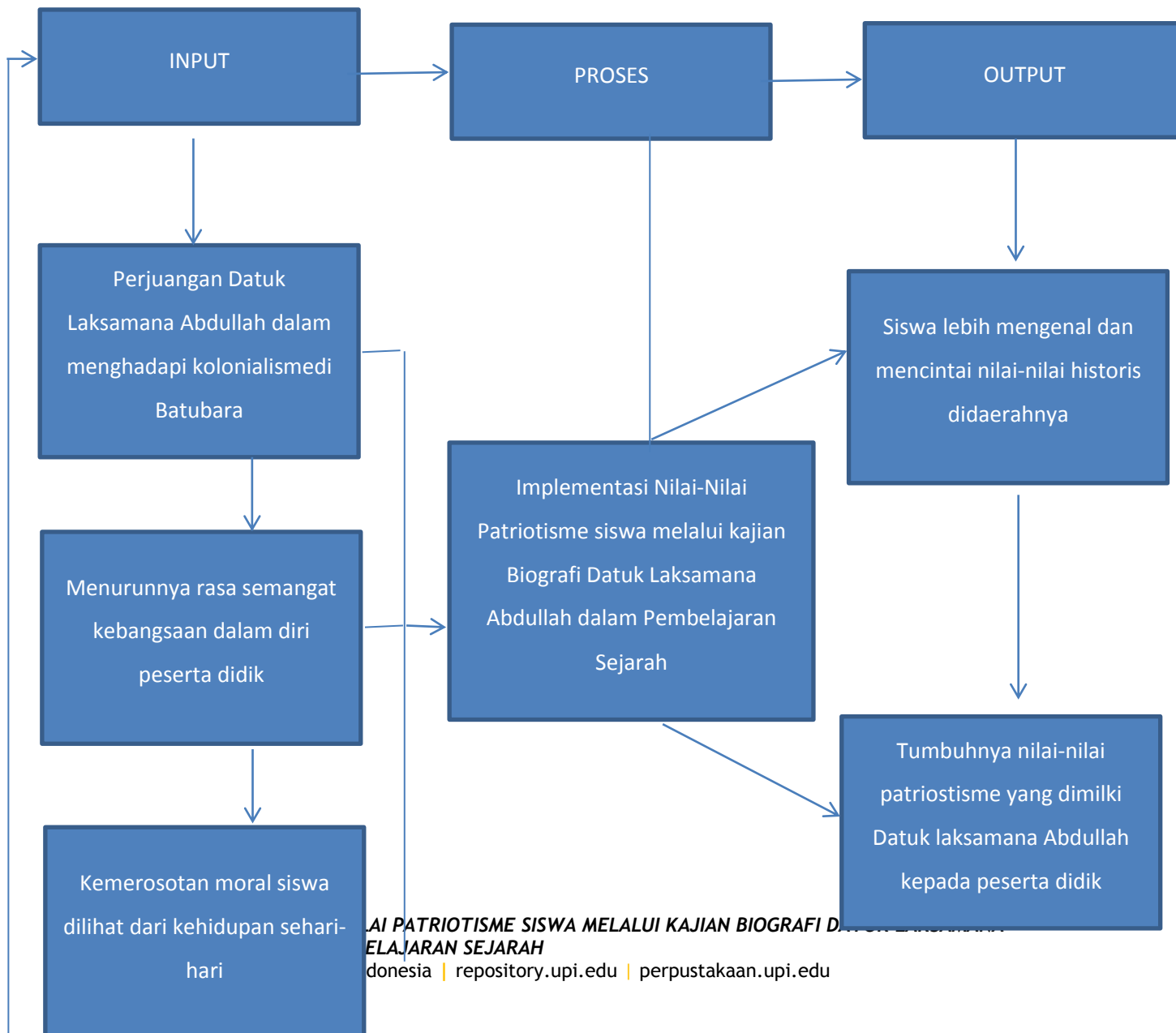
Pada penelitian ini, pembelajaran sejarah lokal berbasis nilai-nilai patriotisme dalam pengembangan karakter bangsa merupakan upaya dalam memberikan pemahaman kritis pada siswa untuk menghadapi tantangan

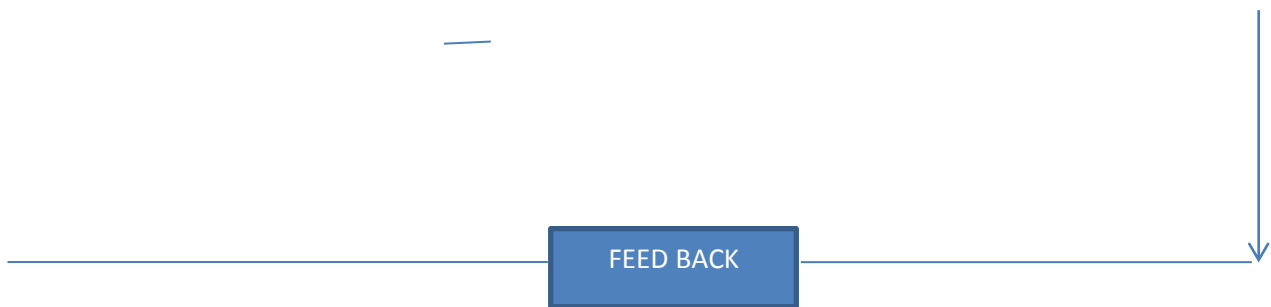
Aldiva Putra, 2016

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PATRIOTISME SISWA MELALUI KAJIAN BIOGRAFI DATUK LAKSAMANA ABDULLAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupannya. Dalam pembelajaran sejarah lokal yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, terkandung nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah melalui tokoh pahlawan Datuk Laksamana Abdullah sehingga diharapkan mampu mempengaruhi perkembangan pada diri siswa serta mampu untuk menanamkan sikap keberanian, rela berkorban, cinta tanah air, kesetiakawanan (sosial) serta sikap pantang menyerah yang ada dalam biografi Datuk Laksamana Abdullah. Dalam hal ini merupakan nilai-nilai patriotisme yang ada dalam biografi Datuk Laksamana Abdullah, sesuai dengan Rashid (2004, hlm.5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara.





Gambar 1.1: Paradigma Penelitian.